

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

Menurut Oemar Hamalik, ciri-ciri pembelajaran ada 3, yaitu:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
3. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.<sup>2</sup>

Pembelajaran akan efektif apabila dilaksanakan oleh guru yang efektif juga. Menurut salah seorang ahli pendidikan, ada empat karakter guru yang efektif, yaitu 1) mempunyai kualitas pribadi untuk mengembangkan hubungan kemanusiaan secara autentik, 2) Menguasai pengetahuan dasar tentang pengajaran dan pembelajaran, materi pelajaran yang diajarkan, tentang perkembangan manusia dan pembelajaran, serta manajemen pengajaran kelas, 3) menguasai strategi tentang pelaksanaan pembelajaran untuk memberi stimulus terhadap apa yang harus dikerjakan oleh siswa

---

<sup>1</sup> Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1992), 1

<sup>2</sup> *Ibid.*, 5

dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, 4) mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk membantu siswa melakukan refleksi dan problem solving.<sup>3</sup>

## **B. Model Pembelajaran CTL**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.<sup>4</sup>

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang hampir sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

### **2. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

---

<sup>3</sup> Masnur, dkk. *Dasar-dasar interaksi Belajar Mengajar Mengajar*. (Malang: Jemmars. 2007) 23

<sup>4</sup> Kuntjojo. *Model-model Pembelajaran*, (Kediri : Universitas PGRI Nusantara, 2010), 1

2. Landasan pemikiran tentang proses ketika siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>5</sup>

### C. Tinjauan tentang Model Pembelajaran CTL

Pada dasarnya, konsep pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) dengan prinsip-prinsipnya bukan merupakan konsep baru. Konsep dasar pendekatan ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1916 oleh John Dewey yang menganjurkan agar kurikulum dan metodologi pengajaran dipertautkan dengan pengalaman dan minat siswa. Proses belajar akan sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.<sup>6</sup>

Saat ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di negara Belanda berkembang *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika berkembang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang intinya membantu guru untuk

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 3

<sup>6</sup> Kasihani, dkk. *Pembelajaran Berbasis CTL*. (Makalah Disampaikan pada Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2003) 9

mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.<sup>7</sup>

Di Indonesia, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (PLP), mulai tahun pelajaran 2003/2004 memberlakukan pendidikan keterampilan hidup (*life skill education-LSE*) dan pembelajaran serta pengajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) di setiap jenjang lanjutan pertama.<sup>8</sup>

Esensi model pembelajaran CTL adalah membantu siswa mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan/situasi dunia nyata mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan anggota bangsa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan CTL, proses belajar mengajar akan lebih konkret, lebih realistis, lebih aktual, lebih nyata, lebih menyenangkan dan lebih bermakna .

### **1. Pengertian Model Pembelajaran CTL**

Pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja. Dengan konsep itu, hasil

---

<sup>7</sup> DEPDIKNAS. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* edisi keempat. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2000), 3-4

<sup>8</sup> <http://www.suaramerdeka.com/harian/0309/04/dar6.htm>, diakses 18 Maret 2016 pk1 22.05 WIB

pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.<sup>9</sup>

CTL merupakan suatu model pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota (keluarga, masyarakat dan bangsa).

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berusaha dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang berbasis CTL.<sup>10</sup>

CTL hanya sebuah model pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, CTL di kembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. CTL dapat di jalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada .<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Kasihani, dkk, *Pembelajaran Berbasis.*, 11

<sup>10</sup> *Ibid.*, 4

<sup>11</sup> *Ibid.*, 5

Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang model pembelajaran kontekstual, antara lain:

- a. Sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.<sup>12</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem CTL akan menuntun siswa melalui delapan komponen utama CTL: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmen autentik.

- b. *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya dengan situasi nyata dan memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat di mana dia hidup.<sup>13</sup>
- c. Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan

---

<sup>12</sup>Hadi, Nur, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang. 2004. ), 13

<sup>13</sup> Kasihani, dkk, *Pembelajaran Berbasis 25*

akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.<sup>14</sup>

Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan berfikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.

- d. Ada tujuh atribut yang mencirikan konsep CTL, yaitu: kebermaknaan (*meaningfulness*), penerapan ilmu (*application of knowledge*), berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), kurikulum yang digunakan harus standar (*standards-based curricula*), berfokus pada budaya (*cultures focused*), keterlibatan siswa secara aktif (*active engagement*) dan asesmen autentik (*authentic assessmen*).<sup>15</sup>
- e. Proyek yang dilakukan oleh *Center on Education and Work at the University of Wisconsin-Madison*, yang disebut *TEACHNET*, mengeluarkan pernyataan tentang CTL bahwasannya pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai

---

<sup>14</sup> Hadi, Nur, *Pembelajaran Kontekstual* 12

<sup>15</sup> *Ibid.*, 13

anggota keluarga, anggota masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.<sup>16</sup>

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai macam konteks, memperkuat pengajaran dalam berbagai macam konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik dan menggunakan pola kelompok belajar yang bebas.

## **2. Latar Belakang Lahirnya Model Pembelajaran Kontekstual**

Penerapan pembelajaran kontekstual di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey.<sup>17</sup>

Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Pokok pandangan progresivisme adalah antara lain:

- a. Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksikan sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru.

---

<sup>16</sup> Hadi, Nur. *Pembelajaran Kontekstual* 13

<sup>17</sup> Suparno, 2003. "*Pembelajaran Berbasis CTL*" Makalah Disampaikan pada Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2



- b. Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar.
- c. Penumbuh minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
- d. Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
- e. Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
- f. Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.<sup>18</sup>

Selain teori progresivisme John Dewey, teori kognitif melatarbelakangi pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi.<sup>19</sup>

Berpijak pada dua pandangan itu, filosofi konstruktivisme berkembang. Dasarnya, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa yang harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, *Contextual Teaching and Learning* ‘dipromosikan’ menjadi alternatif model pembelajaran yang baru.

---

<sup>18</sup> Hadi, Nur. Dkk. *Pembelajaran Kontekstual*, 8

<sup>19</sup> *Ibid.*, 8-9

Melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa diharapkan belajar melalui “mengalami”, bukan sekedar “menghafal”.<sup>20</sup>

### 3. Implementasi Model Pembelajaran CTL

Berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual, guru perlu memegang prinsip pembelajaran berikut ini:

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa.

Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran. Contohnya, apa yang telah dipelajari dan dilakukan oleh siswa MTs tentunya berbeda dengan apa yang dipelajari dan dikerjakan oleh siswa MA.

- b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*).

Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 10

- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*).

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. “Berdasarkan penelitian, siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap; (i) keadaan pengetahuan yang dimilikinya, (ii) karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan (iii) strategi belajarnya”<sup>21</sup>

- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).

Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.

Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (*spasi-verbal, linguistic-verbal, interpersonal, musical-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis*)

---

<sup>21</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 46

- f. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.
- g. Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.
- h. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.<sup>22</sup>

Demikianlah ketujuh prinsip yang harus melekat pada pembelajaran kontekstual teaching learning, ketujuh hal tersebut harus ada disetiap proses pembelajaran, karena jika tidak ada salah satu diantara ketujuh prinsip tersebut, maka pembelajaran tidak bisa berjalan maksimal.

#### **4. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual**

Dalam bagian berikut akan disampaikan beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut seorang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 50

pendapat seorang tokoh pendidikan ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut:<sup>23</sup>

a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Dalam pembelajaran ini siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

Dalam pembelajaran ini siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.

d. Bekerja sama (*collaborating*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih secara kritis dapat menganalisis, membuat sintetis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative*)

---

<sup>23</sup> Hadi, Nur. Dkk. *Pembelajaran Kontekstual*

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa, siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.

g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Dalam pembelajaran ini siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran Aqidah Akhlak dengan mendesain sebuah permasalahan, merencanakan menu sekolah / membuat penyajian perihal emosi manusia.<sup>24</sup>

*The Northwest Regional Education Laboratory USA* mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual yaitu:

---

<sup>24</sup> Hadi, Nur. Dkk. *Pembelajaran Kontekstual*, 24

- a. Pembelajaran bermakna (*meaningful Learning*): pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran ini terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa mendatang.
- b. Penerapan pengetahuan: adalah kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan dalam tatanan kehidupan di masa sekarang dan di masa depan. Bahkan dengan pengetahuan dan keterampilan tersebut, kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang dapat menjadi lebih baik.
- c. Berpikir tingkat tinggi: siswa diwajibkan memanfaatkan berfikir tingkat kritis, berfikir analisis, dan berfikir kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan suatu masalah.
- d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, propinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- e. Responsif terhadap budaya: guru harus menghargai dan memahami nilai, kepercayaan dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru.

f. Penilaian *autentik*: menggunakan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek atau tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubric, daftar cek, pedoman observasi dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya secara komprehensif.<sup>25</sup>

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran kontekstual siswa ditempatkan di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru.

Sehubungan dengan itu menurut pendapat seorang tokoh mengemukakan pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar berbasis masalah (*problem based learning*) yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
- b. Pengajaran autentik (*authentic instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang menekankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan

---

<sup>25</sup> Hamdani, A. Saepul. *Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI*. Surabaya: NIZAMIA Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 12



keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan nyata.

- c. Belajar berbasis inquiri (*inquiry based learning*), yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains yang menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- d. Belajar berbasis proyek atau tugas terstruktur (*project based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran.
- e. Belajar berbasis kerja (*work based learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja.
- f. Belajar jasa layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut.
- g. Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Dengan penekanan di atas, siswa belajar benar-benar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian di kelas dan selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan keseharian mereka.<sup>26</sup>

## **5. Tujuh Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual**

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Menurut pendapat seorang tokoh pendidikan, ketujuh komponen utama itu adalah:

### **a) Konstruktivisme (*Constructivism*)**

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak terkesn mendadak. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata, yang intinya bahwa pengetahuan seseorang itu hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri dan bukannya diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat.

### **b) Bertanya (*Questioning*)**

Bertanya adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>26</sup> Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 13

spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi dan berspekulasi.

**c) Menemukan (*Inquiry*)**

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks. Inkuiri menekankan bahwa mempelajari sesuatu itu dapat dilakukan lebih efektif melalui tahapan inkuiri sebagai berikut, yaitu: mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan dugaan jawaban (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

**d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Masyarakat belajar, yang esensinya bahwa belajar itu dapat diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja kelompok, diskusi kelompok, dan pengerjaan proyek secara berkelompok adalah contoh membangun masyarakat belajar.

**e) Pemodelan (*Modeling*)**

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Pemodelan, adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan model/contoh. Model bisa berupa benda, cara, metoda kerja, cara/prosedur kerja, atau yang lain, yang bisa ditiru oleh siswa.

**f) Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi, adalah cara berpikir tentang apa yang dipelajari sebelumnya kemudian direnungkan apakah yang telah dipelajari selama ini benar dan jika salah perlu direvisi. Hasil revisi inilah yang akan merupakan pengayaan dari pengetahuan sebelumnya.

**g) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)**

*Authentic assessment* adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. *Assessmen* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian *otentik* adalah penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa sehingga penilaian tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara akan tetapi menggunakan ragam cara, misalnya kombinasi dari ulangan harian, pekerjaan rumah, karya siswa, laporan, hasil tes tertulis, hasil diskusi, karya tulis dan demonstrasi.<sup>27</sup>

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.<sup>28</sup> Dan, untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

---

<sup>27</sup> Hadi, Nur. Dkk.. *Pembelajaran Kontekstual* 27

<sup>28</sup> *Ibid* , 31

## 6. Keunggulan Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual saat ini telah diupayakan pengaplikasiannya, karena banyak hal yang belum tersentuh pada pembelajaran sebelumnya, misalnya pelaksanaan pembelajaran yang masih sangat teoritis dan kurang menekankan pada pemecahan masalah, sistem penilaiannya yang pada umumnya terfokus pada produk, tujuan akhir yang hendak dicapai adalah dapat meraih nilai tinggi, yang masih mengesampingkan asesmen kinerjanya sehingga siswa kurang siap menghadapi permasalahan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya yaitu bahwa pembelajaran kontekstual mendorong proses pembelajaran berlangsung atas dasar permasalahan riil dunia, sehingga lebih bermakna dan memungkinkan perkembangan pemikiran tingkat tinggi.<sup>29</sup>

## 7. Perbedaan Model Pembelajaran Kontekstual dibandingkan dengan Pembelajaran Tradisional

- a. Perbedaan CTL dengan pembelajaran tradisional, antara lain:
 

CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan dalam

---

<sup>29</sup> Kasihani dkk, *Pembelajaran Berbasis*, 23

pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.

- c. Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
- d. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka.
- f. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sakadar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- g. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.

- h. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing; sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
- j. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya; sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Berdasarkan perbedaan pokok tersebut di atas, bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional hal ini sering terlupakan, sehingga proses pembelajaran tidak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak, sebagai sistem penindasan.

### **C. Pembelajaran Fakta dan Keterampilan**

#### **1. Pembelajaran Fakta**

Saat ini kemampuan menghimpun fakta dari suatu fenomena, baik dalam kebiatan siswa belajar, guru mengajar, supervisi pembelajaran, maupun penilaian

pembelajaran sangat diperlukan.<sup>30</sup> Menyikapi kebutuhan ini pelatih, kepala sekolah, maupun pengawas berasumsi bahwa para guru maupun siswa dengan sendirinya dapat menguasai fakta.

Akibat dari berkembangnya asumsi seperti itu, maka dalam kegiatan bimbingan teknis, pelatihan implementasi kurikulum, maupun peningkatan keterampilan awal mengenali dan mengimpun fakta sering terabaikan. Karena ada anggapan guru tak perlu lagi dilatih mengenali konsep fakta. Dari aktivitas pembelajaran siswa, di peroleh fakta bahwa banyak guru yang belum dapat menghimpun fakta dari fenomena yang diobservasinya. Sudah dapat diduga jika guru belum dapat membedakan antara fakta dengan opini, maka kondisi seperti menjadi bagian dari siswa juga.

Fakta adalah nyata, pasti, dan aktual. Referensi di Google menyatakan bahwa fakta dapat berupa penyangkalan sesuatu yang terjadi misalnya: Dia tidak memiliki pengalaman pengalaman berpolitik, tetapi ia berani tampil di depan umum. Fakta sebagai realitas, seperti contoh berikut, “masalah mereka yang sesungguhnya adalah dana yang seharusnya mereka terima, tetapi justru dipotong”.<sup>31</sup> Contoh lain adalah “sepenggal informasi telah digunakan sebagai dasar berargumen”. Kepastian dapat dilihat pada contoh “setiap data yang digunakan telah tiga kali diperiksa”. Sedangkan yang terkait dengan aktualitas,

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86

<sup>31</sup> [www. Wikipedia. Com.](http://www.Wikipedia.Com), diakses tanggal 26 April 2016, pukul 19. 30



seperti kegiatan “Guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab pertanyaan.”

Informasi lain tentang fakta, Wikipedia Indonesia menjelaskan bahwa:<sup>32</sup>

- a. Fakta adalah suatu hasil pengamatan jujur yang diakui oleh pengamat yang diakui secara luas
- b. Fakta sebagai sesuatu yang dianggap aktual sebagai lawan dari dibuat
- c. Fakta adalah sesuatu yang nyata, yang digunakan sebagai bahan interpretasi lanjutan
- d. Fakta merupakan Informasi mengenai subjek tertentu
- e. Fakta sebagai sesuatu yang dipercaya sebagai penyebab.

Fakta bersinonim dengan kata detil, sepenggal informasi, unsur, butir, faktor, materi, aspek, dan keadaan. Fakta berarti sesuatu yang benar-benar ada, misalnya kalimat “ketakutan Anda tidak berdasarkan fakta”. Sesuatu yang diketahui ada adalah telah terjadi, misalnya “Banjir tadi malam menyebabkan dua orang penduduk terseret banjir”. Kebenaran yang dapat diobservasi; sesuatu yang dikenal sebagai kenyataan, misalnya “ Tiga buah lingkaran beririsan.”

## 2. Pembelajaran Keterampilan

### a. Pengertian

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan bagi guru memiliki berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar atau membelajarkan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, diakses tanggal 27 April 2016 Pukul 22.35

merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan "kecakapan untuk menyelesaikan tugas", sedangkan mengajar adalah "melatih".<sup>33</sup> De Queliy dan Gazali dalam Slameto, mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.<sup>34</sup> Definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju bahwa "*teaching is the guidance of learning*". Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.<sup>35</sup> Alvin W.Howard dalam Slameto berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.<sup>36</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/ membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

#### b. Macam-macam Keterampilan Mengajar Guru

Beberapa keterampilan dasar mengajar harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 17

<sup>34</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 30

<sup>35</sup> *Ibid.*., 30

<sup>36</sup> *Ibid.*., 31

## 1. Keterampilan membuka pelajaran

Kebanyakan guru dalam melakukan kegiatan membuka pembelajaran yang rutin dilakukan seperti menenangkan kelas, mengisi daftar hadir, menuruh siswa menyiapkan alat-alat pelajaran, guru biasanya langsung masuk ke inti pelajaran. Kegiatan atau tingkah laku guru tersebut tidak mencerminkan kegiatan membuka pelajaran.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan membuka pelajaran itu. Selanjutnya Wingkel dalam Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa: membuka pelajaran diartikan dengan perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang dipelajari.<sup>37</sup>

Membuka pelajaran ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

---

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru* .... 174

## 2. Keterampilan menutup pelajaran

Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: (1). Meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan. (2). Mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa, dan memberikan soal tertulis.<sup>38</sup>

Kegiatan menutup pelajaran mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman yang dikuasai dengan hal baru yang akan dia pelajari;
- b. Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta, keterampilan, dan konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa,

## 3. Keterampilan menjelaskan

Pengertian menjelaskan di sini adalah pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indokrinasi.<sup>39</sup> Maka dalam mengembangkan keterampilan menjelaskan seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a. Penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, atau di akhir jam pertemuan, tergantung keperluan,
- b. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pelajaran,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 176-177

<sup>39</sup> *Ibid.*, 173

- c. Penjelasan dapat diberikan apabila ada pertanyaan dari siswa atau direncanakan oleh guru,
- d. Materi penjelasan harus bermakna bagi siswa, dan
- e. Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa.<sup>40</sup>

Keberhasilan guru menjelaskan ditentukan oleh tingkat pemahaman yang ditentukan anak didik.<sup>41</sup>

Adapun yang menjadi tujuan memberikan penjelasan adalah:

- a. Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- b. Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
- c. Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.<sup>42</sup>

Guru dalam proses belajar mengajar perlu untuk menguasai keterampilan menjelaskan, dengan alasan:

- a. Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi anak didik karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru daripada oleh anak didik;

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 174

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*,131

<sup>42</sup> *Ibid.*, 132

- b. Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi anak didiknya, tetapi hanya jelas bagi guru sendiri. Hal ini tercermin dalam ucapan guru: "Sudah jelas, bukan?" Atau "Dapat dipahami". Pemahaman anak didik sangat penting dalam memberikan penjelasan;
  - c. Tidak semua anak didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu; dan kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh anak didik dalam belajar. Guru perlu membantu anak didik dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.<sup>43</sup>
4. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 133

yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen-komponen keterampilan, antara lain:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). Keterampilan ini berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan keterampilan sebagai berikut: sikap tanggap, memberi perhatian, pemusatan perhatian kelompok, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur dan memberi penguatan.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respon yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.<sup>44</sup>

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif ada sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru, yaitu sebagai berikut: (1) campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*). (2). kesenyapan (*fadeaway*). (3).

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 187-195

ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stop and stars*). (4). penyimpangan (*digression*). (5). bertele-tele (*overdwelling*).<sup>45</sup>

Sebenarnya tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Sudirman dalam Syaiful Djamarah menjelaskan bahwa secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana kedisiplinan, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.<sup>46</sup>

##### 5. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya, bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai. Pembelajaran akan berjalan membosankan manakala selama berjam-jam guru menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekadar pertanyaan pancingan, atau pertanyaan untuk mengajak berpikir.<sup>47</sup> Para ahli percaya pertanyaan yang baik digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan memiliki dampak yang positif terhadap pembelajaran siswa, di antaranya:

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 201

<sup>46</sup> Syaful Bahri Djamarah, *Strategi ...*, . 178

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-6, (Jakarta: Kencana, 2009), 33



- a. Bisa meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya.
- c. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban.
- d. Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas.<sup>48</sup>

Pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan kelancaran bertanya, struktur pertanyaan dan pemberian waktu untuk berpikir siswa. Kelancaran bertanya (fluency) adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru di dalam proses belajar mengajar. Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas.<sup>49</sup>

Menstruktur pertanyaan perlu juga diperhatikan. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 35

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, . 100

<sup>50</sup> *Ibid* 101

## 6. Keterampilan dasar memberi penguatan (*reinforcement*)

Keterampilan dasar memberi penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.<sup>51</sup> Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Penguatan (*inforcement*) dalam pembelajaran dapat dibedakan kepada dua jenis, yaitu penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata, baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.<sup>52</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan penguatan nonverbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat.

Dalam proses pembelajaran respons diberikan oleh guru terhadap siswa itu terdiri dari respons positif dan respons negatif. Kedua respons ini memiliki tujuan yang sama, yaitu keinginan untuk mengubah perilaku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah.

---

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, . 37

<sup>52</sup> *Ibid.*, 38

Sedangkan respons negatif (hukuman) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang.<sup>53</sup>

a. Tujuan penguatan (*reinforcement*)

Penguatan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa;
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar;
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi;
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif;
- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar;
- 6) Mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.<sup>54</sup>

b. Prinsip penguatan (*inforcement*)

Guru dalam memberikan penguatan (*inforcement*) kepada siswa harus memperhatikan 4 prinsip, yaitu:<sup>55</sup>

- 1) Hangat dan antusias;
- 2) Hindari penggunaan penguatan negatif;
- 3) Penggunaan bervariasi;

---

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, 118

<sup>54</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 168

<sup>55</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, 123-124

#### 4) Bermakna.

### 7. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa variasi stimulus adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran.<sup>56</sup>

Keterampilan menggunakan variasi ini digunakan untuk menghindari kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Oleh karena itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Wingkel bahwa keterampilan menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* .... 37-38

<sup>57</sup> Wingkel, WS, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), 139

Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu: <sup>58</sup>

- a. Variasi dalam gaya mengajar.
- b. Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, serta
- c. Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Keterampilan penggunaan variasi ini sangat berguna dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, khususnya dalam penggunaan di dalam kelas. Kegunaannya itu meliputi:

- a. Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar,
- b. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi,
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah,
- d. Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar,
- e. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Lihat Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 126-130

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, . 172

Selanjutnya Sardiman mengungkapkan bahwa keterampilan menggunakan variasi itu memiliki prinsip sebagai berikut: (a). perubahan yang digunakan harus bersifat efektif, (b). penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat, (c). penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya, (d). penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa.<sup>60</sup>

Diharapkan setelah menguasai tujuh keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu bagi guru dalam mengajar. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feed back*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

#### **D. Pembelajaran Berfikir Kritis dan Kreatif**

Berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan. Berpikir kritis sering dikaitkan dengan berpikir kreatif.

---

<sup>60</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), . 29

Evans menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan (*connections*) yang terus menerus (*continuously*), sehingga ditemukan kombinasi yang “benar” atau sampai seseorang itu menyerah. Asosiasi kreatif terjadi melalui kemiripan-kemiripan sesuatu atau melalui pemikiran analogis. Asosiasi ide-ide membentuk ide-ide baru. Jadi, berpikir kreatif mengabaikan hubungan-hubungan yang sudah mapan, dan menciptakan hubungan-hubungan tersendiri.<sup>61</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif merupakan kegiatan mental untuk menemukan suatu kombinasi yang belum dikenal sebelumnya.

Menurut Johnson, seperti yang dikutip Hamzah, tampaknya lebih menekankan pada pandangan pertama. Johnson menjelaskan bahwa berpikir kritis mengorganisasikan proses yang digunakan dalam aktifitas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, meyakinkan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan ilmiah. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk bernalar (*to reason*) dalam suatu cara yang terorganisasi. Berpikir kreatif merupakan suatu aktifitas mental yang memperhatikan keaslian dan wawasan (ide). Berpikir kreatif sebagai lawan dari berpikir destruktif, melibatkan pencarian kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik.<sup>62</sup>

Berpikir kreatif tidak secara tegas mengorganisasikan proses, seperti berpikir kritis. Berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pemikiran yang tajam dengan intuisi, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru,

---

<sup>61</sup> Beyer, Evans. *Critical Thinking: What is It?* (Journal; Social Education, 1985). , 4

<sup>62</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 87

membuka selubung ide-ide yang menakjubkan dan inspirasi ide-ide yang tidak diharapkan. Pengertian ini membedakan dengan tegas berpikir kreatif dan berpikir kritis.

De Bono membedakan antara 2 tipe berpikir, yaitu berpikir lateral dan berpikir vertikal. Berpikir lateral mengacu pada penemuan petunjuk-petunjuk baru dalam mencari ide-ide, sedang berpikir vertikal berhadapan dengan perkembangan ide-ide dan pemeriksaannya terhadap suatu kriteria objektif. Pemikiran vertikal adalah selektif dan berurutan yang bergerak hanya jika terdapat suatu petunjuk dalam gerakannya. Pemikiran lateral adalah generatif yang dapat meloncat dan bergerak agar dapat membangun suatu petunjuk baru. Pemikiran lateral tidak harus benar pada setiap langkah dan tidak menggunakan kategori-kategori, klasifikasi atau label-label yang tetap.

Pemikiran vertikal memilih pendekatan-pendekatan yang sangat menjanjikan pada suatu masalah selama pemikiran lateral membangun banyak alternatif pendekatan. Berpikir kreatif merupakan suatu sintesis antara berpikir lateral dan vertikal yang saling melengkapi.<sup>63</sup> Pengertian ini menyebutkan bahwa dalam berpikir kreatif melibatkan berpikir logis ataupun analitis sekaligus intuitif, seperti pada pandangan kedua dalam pengertian berpikir kreatif.

Berpikir kreatif dalam pembelajaran PAI mengacu pada pengertian berpikir kreatif secara umum. Bishop menjelaskan seperti yang dikutip oleh Gie bahwa seseorang memerlukan 2 model berpikir berbeda yang komplementer dalam pelajaran

---

<sup>63</sup> *Ibid*, 80



PAI, yaitu berpikir kreatif yang bersifat intuitif dan berpikir analitik yang bersifat logis. Pandangan ini lebih melihat berpikir kreatif sebagai suatu pemikiran yang intuitif daripada yang logis.<sup>64</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif tidak didasarkan pada pemikiran yang logis tetapi lebih sebagai pemikiran yang tiba-tiba muncul, tak terduga dan di luar kebiasaan.

Brookfield memandang berpikir kreatif sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktik pemecahan masalah, maka pemikiran divergen yang intuitif menghasilkan banyak ide.<sup>65</sup> Hal ini akan berguna dalam menemukan penyelesaiannya. Pengertian ini menjelaskan bahwa berpikir kreatif memperhatikan berpikir logis maupun intuitif untuk menghasilkan ide-ide. Pandangan ini lebih mengarah pada pandangan kedua dalam pengertian berpikir kreatif.

Berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan<sup>66</sup> Pengertian ini lebih menfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih

---

<sup>64</sup> Gie, The Liang.. *Teknik Berpikir Kreatif*. (Yogyakarta: Sabda Persada Yogyakarta, 2003), 46

<sup>65</sup> Brookfield-. *Developing Critical Thinkers*. (San Fransisco: Jossey Bass Publiser, 1987), 78

<sup>66</sup> Dimiyati. Guruan Keilmuan di Indonesia: *Suatu Dilema Pengajaran dan Penelitian*. (Jurnal Guruan Humaniora dan Sains. September, 1996), 2

dalam pemikiran. Pengertian berpikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut.

Dalam memandang kaitan antara berpikir kreatif dan berpikir kritis terdapat dua pandangan. Pertama memandang berpikir kreatif bersifat intuitif yang berbeda dengan berpikir kritis (analitis) yang didasarkan pada logika dan kedua memandang berpikir kreatif merupakan kombinasi berpikir yang analitis dan intuitif. Berpikir yang intuitif artinya berpikir untuk mendapatkan sesuatu dengan menggunakan naluri atau perasaan (*feelings*) yang tiba-tiba (*insight*) tanpa berdasar fakta-fakta yang umum. Pandangan pertama cenderung dipengaruhi oleh pandangan terhadap dikotomi otak kanan dan otak kiri yang mempunyai fungsi berbeda, sedang pandangan kedua melihat dua belahan otak bekerja secara sinergis bersama-sama yang tidak terpisah.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam

Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual” yang berbentuk jurnal Pendidikan Agama Islam. Masalah-masalah yang dibahas adalah 1) model pembelajaran apa yang diterapkan di SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, 2) proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku siswa, 2) hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) model pembelajaran SDIT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama dan kurikulum institusional, 2) proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mauidhah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan/pengalaman nyata, tugas, *outbound*, bernyanyi, 3) penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggungjawab, dan berpikir kritis.<sup>67</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sutarja yang berjudul “Mengatasi Rendahnya Aktivitas dan Perilaku Keagamaan Siswa melalui model pembelajaran CTL di SMP

---

<sup>67</sup> Hakim, Lukman. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.10 No.1, Tasikamalaya: STH Galunggung Tasikamalaya, 2012), 7

Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk tesis. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon? 2) Bagaimanakah respon siswa terhadap pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon? 3) Apakah yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon?. Penelitian ini bertujuan untuk :1) menggambarkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon. 2) menjelaskan respon siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Talun, dan 3) membuktikan faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel terhadap obyek penelitian. Dalam pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama yaitu: 1) *content analysis*, 2) *depth interview*, dan 3) *studi document*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya pembentukan aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di sekolah dilaksanakan melalui dua cara yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) oleh guru pendidikan Islam dan kegiatan pembiasaan-keagamaan. Pembiasaan-keagamaan tersebut adalah: a) pembiasaan dalam bentuk kegiatan ibadah, b) kebiasaan keteladanan, c) pembiasaan dalam bentuk ekstra kurikuler, dan pembiasaan dalam bentuk penciptaan suasana keagamaan. Dalam pelaksanaannya didukung oleh kepala

sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Respon siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah termasuk positif atau bila diprosentasekan mencapai 70%, artinya sebagian besar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun faktor penyebab rendahnya aktivitas dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon adalah : a) pembelajaran yang dilakukan oleh GPAI dari tiga tujuan pendidikan baru mencapai satu yakni *transfer of knowledge*, sedikit *afektif/doing* belum menyentuh aspek *psikomotorik/being*. b) masih kurangnya dukungan guru mata pelajaran umum dan komponen sekolah lainnya, c) orang tua siswa masih kurang peduli terhadap aktivitas dan perilaku keagamaan anaknya di sekolah.<sup>68</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nurdin yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan melalui model pembelajaran CTL di SMP”. Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi di sekolah?, 2) Apakah internalisasi nilai-nilai Islami dapat menjadi solusi alternatif antisipatif dalam membentuk kesadaran antikorupsi, 3) Bagaimana desain pengembangan materi kurikulum PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami sehingga membentuk kesadaran antikorupsi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data kualitatif. Sumber data yang

---

<sup>68</sup> Sutarja, *Faktor Penyebab Rendahnya Aktivitas dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Talun Kabupaten Cirebon*, (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Gunungjati Cirebon, 2010), 5

digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan teknik berpikir *deduktif-induktif*. Hasil penelitian tesis ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam membentuk kesadaran antikorupsi di sekolah, *Pertama*, Tahap transformasi nilai. *Kedua*, Tahap transaksi nilai. *Ketiga*, Tahap transinternalisasi. 2). Internalisasi nilai-nilai Islami dapat menjadi solusi alternatif antisipatif dalam membentuk kesadaran antikorupsi anak didik di sekolah melalui pengembangan materi kurikulum PAI. 3). Desain pengembangan materi kurikulum PAI tentang Akhlak (berperilaku dengan sifat-sifat terpuji) yaitu, Nilai-nilai Islami Dalam Kejujuran, Nilai-nilai Islami Dalam Keadilan, Nilai-nilai Islami Dalam Tanggungjawab dan Amanah, Nilai-nilai Islami Dalam mengutamakan Kerja Keras, Nilai-nilai Islami Dalam Istiqomah, Nilai-nilai Islami Dalam Ikhlas, dan Nilai-nilai Islami Dalam Kesabaran, dalam membentuk kesadaran antikorupsi.<sup>69</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indra yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia melalui model pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”. Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dikemukakan adalah (1) kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam (2) upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 Takengon dalam membentuk karakter mulia, (3) implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter

---

<sup>69</sup> Muhamad Nurdin, *Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP*, (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2012), 6.

mulia di SMA Negeri 15 Takengon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori, dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informan peneliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan dan bidang humas, guru pendidikan agama Islam dan non pendidikan Islam, orang tua siswa dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah berdasarkan temuan dari informan dilapangan ialah siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti waktu itu banyak siswa yang malas melakukan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua dirumah, kurang peka terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Terlebih kurangnya rasa jujur dan kesadaran diri yang dimiliki siswa, (2) Upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa, Memberikan pemahaman akan nilai baik dan buruk kepada siswa dengan pengajaran dan bimbingan, Memperdalam penghayatan siswa akan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan dan keteladanan, Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai mulia di lingkungan sekolah dan dirumah sehingga menjadi karakter mulia pada pribadi siswa, Menciptakan nuansa budaya religius sebagai wadah dalam mendorong siswa selalu mengaplikasikan

karakter mulia dilingkungan sekolah. Dan dengan kegiatan-kegiatan keislaman yang mengandung nilai-nilai agama Islam terkait nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah (3) Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa karakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah SWT yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjama'ah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, memiliki akhlakul karimah yakni sopan, santun, saling menghormati, jujur, peka terhadap kebersihan dan bernuansa Islami, serta memiliki kesadaran diri.<sup>70</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ianatut Thoifah, yang berjudul Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam untuk Pembentukan Karakter melalui pendekatan CTL di SMAN 1 Malang. Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dikemukakan adalah (1) untuk mengetahui perencanaan internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstra kurikuler pada siswa SMAN 1 Malang. (2) untuk mengetahui implementasi internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstra kurikuler Sie Kerohanian Islam pada SMAN 1 Malang (3) untuk mengetahui evaluasi internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam pada siswa SMAN 1 Malang (4) untuk mengetahui letak relevansi manajemen internalisasi nilai-nilai

---

<sup>70</sup> Indra, Tesis "*Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia melalui model pembelajaran kontekstual di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*" (STAI Diponegoro Aceh, 2009). 6



keagamaan melalui kegiatan ekstra kurikuler Sie Kerohanian Islam pada siswa SMAN 1 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ke empat hal tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data penulis menggunakan tekhnik analisis deskriptifkualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka merencanakan dan mengimplementasikan program dan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui materi, metode dan waktu yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan dan kegiatan. Serta Manajemen internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstra kurikuler SKI pada siswa SMAN 1 Malang mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler SKI pada siswa MAN 1 malang merupakan fasilitas bagi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya menjadi sebuah karakter yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Yakni siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dari kelas dalam kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh SKI sehingga siswa mampu mencerminkan nila-nilai keagamaan kedalam karakter mereka.<sup>71</sup>

6. Sumadi, *Edukasi, Jurnal Pendidikan Islam*.

Peningkatan hasil belajar Agama Islam kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran CTL siswa kelas X MA Negeri Sidoarjo. Berdasarkan taraf signifikan

---

<sup>71</sup> Fanatut Thoifah, Tesis, *Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstra Kurukuler Sie Kerohanian Islam untuk Pembentukan Karakter melalui pendekatan CTL di SMAN 1 Malang*. (Malang: UNISMA, 2010).4

1 % d.b = 1 akan diperoleh nilai  $X^2_t$ , yakni 6,63%, sedangkan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh 3,81%. Berdasarkan perhitungan di atas ternyata diperoleh nilai  $X^2_t = 6,635, 18,57, 3,81$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa nihil ( $H_0$ ) ditolak dan sebaliknya hipotesa kerja ( $H_a$ ) yang diterima. Dengan kata lain, ada peningkatan hasil belajar Agama Islam kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran CTL siswa kelas X MA Negeri Sidoarjo.

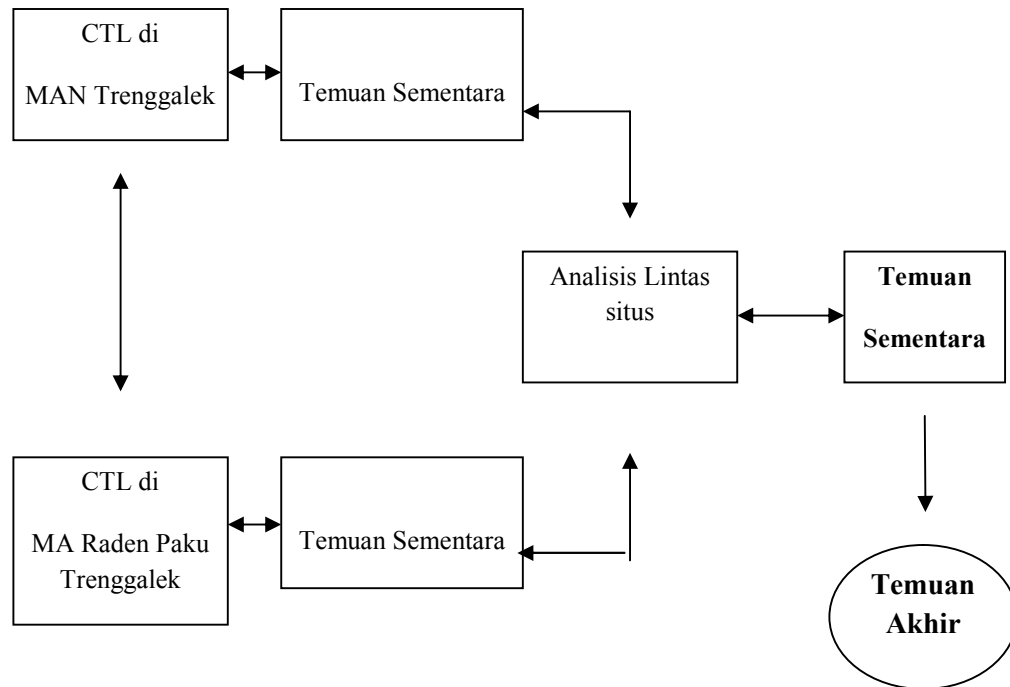
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas yakni sama-sama mengaplikasikan model pembelajaran CTL Sedangkan perbedaannya, penelitian yang akan peneliti lakukan menitikberatkan penelitian pada alasan menggunakan model pembelajaran CTL yang merupakan indikator latar belakang sejarah kemunculan model pembelajaran CTL pada pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan belajar PAI siswa.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran CTL yang mencakup penerapan atau aplikasi pembelajaran fakta, pembelajaran keterampilan, pembelajaran yang mengaktifkan siswa serta factor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL di MAN Trenggalek dan MA Raden Paku Trenggalek.